

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL  
UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING* VERBAL DAN  
NON-VERBAL PADA PERBEDAAN GENDER  
DI MTSN SLEMAN MAGUWO HARJO YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Mahdi, S.Pd.I.  
NIM: 1520310112**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master Of Arts (M.A.) Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdi, S.Pd.I.  
NIM : 1520310112  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Mahdi, S.Pd.I.

NIM: 1520310112

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdi, S.Pd.I  
NIM : 1520310112  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Mahdi, S.Pd.I

NIM: 1520310112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK  
MENGATASI PERILAKU *BULLYING* VERBAL DAN NON VERBAL  
PADA PERBEDAAN GENDER DI MTS N SLEMAN MAGUWO HARJO  
YOGYAKARTA

Nama : Mahdi  
NIM : 1520310112  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Tanggal Ujian : 17 Juli 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 2 Agustus 2017

Direktur,

  
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19714207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING* VERBAL DAN NON VERBAL PADA PERBEDAAN GENDER DI MTS N SLEMAN MAGUWO HARJO YOGYAKARTA

Nama : Mahdi  
NIM : 1520310112  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam  
telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, BSW., MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, M.Psi., Psi.

Penguji : Alimatul Qibtiyah, M.Si., MA., Ph.D..



diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 wib.

Nilai Tesis : 91/A-

IPK : 3,71

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK  
MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA PERBEDAAN GENDER  
DI MTS NEGERI SLEMAN MAGUWO HARJO YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Mahdi, S.Pd.I  
NIM : 1520310112  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Pembimbing



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.si., Psi.

## ABSTRAK

Mahdi, Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Perbedaan Gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami perlakuan *bullying* pada lawan jenis di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo. Siswa yang melakukan *bullying* kepada lawan jenisnya, konseling individual sangat tepat dan lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* tersebut, karena konseling individual layanan langsung tatap muka cara penyelesaiannya lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti memiliki fokus penelitian pada implementasi layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender, dan jenis-jenis *bullying* pada lawan jenis.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru BK, kepala madrasah, dan 3 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman dengan validitas data triangulasi.

Hasil penerapan layanan konseling individual menunjukkan bahwa adanya perubahan pada pola pikir dan tingkah laku siswa, serta adanya perubahan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Dengan layanan konseling individual yang diberikan oleh guru BK konseli lebih menghargai teman-temannya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tahap-tahap konseling individual yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan.

Kemudian jenis *bullying* pada perbedaan gender yang dilakukan siswa-siswi di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo adalah 1) Laki-laki, jenis *bullying* yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswi perempuan adalah a) *Bullying* fisik, yang meliputi Mendorong, mengancam, memalak, menendang, memegang bokong, dada, menarik jilbab, mencolek, merusak properti teman, dan mengganggu teman waktu belajar. b) *Bullying* verbal, yang meliputi mengejek, berkata-kata kotor dan memanggil teman dengan nama orang tua. 2) Perempuan, jenis yang dilakukan oleh siswa perempuan kepada siswa laki-laki hanya tipologi *bullying* verbal saja yaitu yang meliputi memanggil teman dengan nama orang tua, menyindir, berkata-kata kotor, dan mengejek.

Kata Kunci, Konseling Individual, *Bullying*, Perbedaan Gender

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em



ن	Nun	n	N
و	Wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

## C. Ta' Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

## D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

## E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	a
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	i
dammah + wawu	ditulis	karīm
mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

## F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

**I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw atas pendidikan akhlaknya yang paling sempurna. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Aamiin*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang peran kelekatan terapis dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurus Sa`adah, S.Psi., M.si., P.si selaku pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisciplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala Madrasah dan guru BK MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
7. Ayah dan Ibuku yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a dalam setiap nafas dan sujud kepada Allah SWT untuk kesuksesan penulis, kemudian kepada abangda Syahrudin Nasution, Iqbal Nasution, Samiun Nst, Hubban Nst, Ramlan Nst, Abd Rofiq Nst dan kepada kakak Syamsinar dan Asniar kemudian adinda Mardiyah dan Yassirly Amrina yang telah banyak membantu serta mendoakan penulis hingga karya ilmiah ini selesai
8. Untuk teman seperjuangan BKI A dan teman-teman mahasiswa kelas BKI B yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam ilmu pengetahuan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal 'Alamīn.*

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Hormat saya,

Mahdi, S.Pd.I

NIM. 1520310112

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini Dipersembahkan kepada :**  
**Ayah dan Ibuku tersayang**  
**Abang, Kakak dan Adikku Tercinta**  
**Almamater tercinta Program Studi**  
***Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi**  
**Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

يُرْجَعُ أَحْتَىٰ لِلَّهِ سَبِيلٍ فِي كَانِ الْعِلْمِ طَلَبٍ فِي خَرَجَ مَنْ

Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.

(H.R. Tirmidzi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>MOTTO</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretis.....	16
F. Metode Penelitian .....	40
G. Sistematika Pembahasan .....	51
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH DAN PROFIL BIMBINGAN KONSELING MTSN NEGERI SLEMAN MAGUWOHARJO</b>	
A. Sejarah Berdirinya MTsN Sleman Maguwoharjo .....	53
B. Identitas Madrasah .....	56
C. Visi Misi .....	56
D. Struktur Organisasi .....	56
E. Keadaan dan Jumlah Siswa .....	58
F. Sarana dan Prasarana .....	58
G. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	58
H. Bimbingan dan Konseling di MTsN Sleman Maguwoharjo.	59
1. Sejarah berdirinya BK di MTsN Sleman Maguwoharjo.....	59
2. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling/konselor	59
3. Sarana dan Prasarana BK MTsN Sleman Maguwoharjo.....	60
4. Layanan Program BK MTsN Sleman Maguwoharjo.	62
5. Cara Kerja BK di MTsN Sleman Maguwoharjo . . .	63
6. Pelaksanaan BK di MTsN Sleman Maguwoharjo ...	63
I. Gambaran Umum Tentang Perilaku <i>Bullying</i> Pada Perbedaan Gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta	64

<b>BAB III. JENIS <i>BULLYING</i> VERBAL DAN NON-VERBAL PADA PERBEDAAN GENDER DAN PROSES KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI PERILAKU <i>BULLYING</i> PADA PERBEDAAN GENDER DI MTS NEGERI SLEMAN MAGUWO HARJO YOGYAKARTA</b>	
A. Jenis <i>Bullying</i> Pada Perbedaan Gender .....	69
1. <i>Bullying</i> Verbal .....	70
2. <i>Bullying</i> Non-Verbal .....	73
B. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i> Pada Perbedaan Gender .....	74
C. Implementasi Konseling Individual Untuk Mengatasi perilaku <i>Bullying</i> Verbal dan Non-verbal Pada Perbedaan Gender .....	75
1. Perencanaan .....	76
2. Pelaksanaan .....	78
3. Evaluasi .....	87
4. Tindak Lanjut .....	89
5. Laporan .....	90
D. Faktor Pendukung dan penghambat Layanan Konseling Individual .....	90
1. Faktor pendukung .....	91
2. Faktor Penghambat.....	93
E. Hasil Pembahasan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Verbal dan non-verbal Pada Perbedaan Gender .....	93
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	100
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bukan hanya sekedar pembelajaran formal yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara akademik saja, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk membentuk watak peserta didik agar memiliki kepribadian utuh sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang mandiri dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Undang-undang diatas secara jelas menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, karena itulah peran sekolah dan guru sangatlah penting terlebih lagi peserta didik banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kenyamanan dan ketenangan peserta didik pun akan ditentukan oleh sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah yang menyediakan lingkungan yang kondusif serta nyaman untuk belajar dan melakukan aktivitas sosial lainnya.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3

Pendidikan secara umum bertujuan untuk menanamkan pola-pola yang dapat membantu perkembangan peserta didik sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai peserta didik dalam aspek fisik, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku sosial.<sup>2</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Ibrasyi dalam Zubaedi (2012) yaitu : *pertama* pembentukan akhlaq mulia. *Kedua* Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga* Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.<sup>3</sup>

Pribadi yang berkualitas dalam pandangan agama Islam dapat disebut *insan kaffah* dan *insan kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, amal, dan zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu<sup>4</sup>

Sebagai ummat beragama tentunya sangat dilarang untuk melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal khususnya agama Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan akan kedamaian tentu melarang adanya tindakan kekerasan, apalagi kekerasan itu terjadi dalam lingkungan pendidikan, yang menjadi sebuah institusi terciptanya pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam beberapa ayat Al-qur'an Allah

---

<sup>2</sup> Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), vii.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 2.



telah memberitahukan tentang tindak kekerasan dan tindakan pelaku *bullying* ini seharusnya dihindari karena merugikan dan menyakiti orang lain, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ طَيْسَ الإِسْمِ الفُسُوقِ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka itulah orang-orang yang Zalim." (Q.S. Al-Hujurat [11]: 26.<sup>5</sup>*

Fakta yang terjadi adalah bahwa banyak sekali permasalahan yang justru muncul dalam dunia pendidikan saat ini, seperti kekerasan seksual, kekerasan guru terhadap peserta didik, pergaulan bebas, serta permasalahan yang sangat umum terjadi adalah *bullying*. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik yang kemudian tidak fokus dalam menuntut ilmu sehingga prestasi belajar menurun dan kecenderungan untuk tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Mereka kemudian cenderung mencari kesenangan lain yang lebih menjurus pada hal-hal berbau negatif.

*Bullying* merupakan tindakan untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan

---

<sup>5</sup> Q.S. Al-Hujrat [11]: 26

senang<sup>6</sup> selain itu *bullying* merupakan kekerasan yang digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik ancaman terhadap orang lain atau terhadap kelompok maupun komunitas yang berakibat cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.<sup>7</sup> Sekolah seringkali justru jadi bencana bagi anak-anak. Sementara anak-anak lain membayangkan persahabatan, permainan yang menyenangkan, dan pendidikan yang lebih baik, sebagian lainnya justru mencari tahu bagaimana bebas dari intimidasi, ejekan, cemoohan bahkan kekerasan fisik dari teman-temannya, akan tetapi sering sekali tidak disadari oleh para guru, pengelola sekolah bahkan orangtua siswa.

Sebuah penelitian di Inggris membuktikan bahwa lebih dari 40 persen remaja bunuh diri yang dilaporkan di media nasional berkaitan dengan *bullying* sebagai salah satu penyebabnya.<sup>8</sup> Pada tahun 2015, *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Pt Grasindo, 2008), 3

<sup>7</sup> Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 14

<sup>8</sup> Wiki. "*Bully* dalam Pandangan Islam." <https://serambinang.com/201601//bully-dalam-pandangan-islam.html//> (diakses 20 Desember, 2016).

<sup>9</sup> Nafisyul Qodar, "Survey ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah", <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-disekolahdiakses> 27 Februari 2017.

Selain itu, di Yogyakarta data yang diperoleh berdasarkan penelitian Psikolog Universitas Indonesia Ratna Juwita yang dimuat dalam koran harian KOMPAS, dari tiga kota pelaksanaan survey mengenai gambaran *bullying* di sekolah, diperoleh hasil bahwa kekerasan di sekolah Yogyakarta paling tinggi yaitu sebesar 70,65 persen di SMP dan SMU Yogyakarta. Menurut Ratna dirinya belum dapat memastikan betul apa yang menjadi penyebab tingginya *bullying* di Yogyakarta. Namun Ratna juga mengatakan bahwa di Yogyakarta juga ditemukan sekolah yang tingkat *bullying* nya rendah, terutama di daerah pinggiran yang terdapat hubungan antara guru dan siswa yang sangat baik.<sup>10</sup>

Penelitian terbaru menemukan bahwa ternyata *bullying* banyak dilakukan terhadap lawan jenis, khususnya anak laki-laki yang tidak populer melecehkan anak perempuan yang populer, atau sebaliknya perempuan yang lebih kuat secara fisik maupun mental membully laki-laki yang lebih lemah.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara pra *research* yang dilakukan oleh penulis di MTs Negeri Sleman Yogyakarta didapatkan sejumlah informasi bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami perlakuan *bullying* pada lawan jenis. Kasus-kasus yang terjadi biasanya dimulai dengan saling menyebut dan menjelekkan nama orang tua dari peserta didik yang lain, selain itu ditemukan sejumlah siswa yang melakukan *bullying* kepada lawan jenisnya, yaitu laki-laki membully perempuan dan perempuan membully laki-laki, laki-laki membully perempuan bisa dengan *bullying* verbal dan non-verbal, misalnya

---

<sup>10</sup>Ghuraba, "*Bullying* di Sekolah jogja Tertinggi".[www.si\\_ghuraba.blogs.frienster.com](http://www.si_ghuraba.blogs.frienster.com). diakses 03 Februari 2017.

<sup>11</sup>Michele Borba, *101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan anak-anak Sehari-hari*, terj. Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani (Jakarta: PT Alex Media KOMputindo, 2010), 368.

saja dengan sebutan cabe-cabean, mendorong, menarik jilbab memegang bokong, dada, dan lain-lain. Sedangkan perempuan membully laki-laki yang lebih lemah secara fisik dan mental dengan sindiran, kata-kata kotor dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan tidak hanya di hadapan peserta didik yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga dilakukan di dalam kelas, di lapangan, di hadapan teman-temannya yang lain, yang kemudian berujung pada kasus *bullying* lain yang seperti pemukulan, mengancam, yang mengakibatkan peserta didik sebagai korban *bullying* enggan untuk hadir ke sekolah dan bahkan akibat dari *bullying* tersebut ada sebagian yang ingin pindah sekolah dari MTsN tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan fakta di atas, penulis berasumsi bahwa konseling individual sangat tepat dan lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender di sekolah/madrasah, karena konseling individual cara penyelesaiannya lebih fokus dan mendalam kepada siswa yang sedang mengalami masalah tersebut, dengan layanan langsung tatap muka (*face to face*). Hal inilah yang mendasari penulis ingin meneliti tentang implementasi layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Pak Anang (Guru Bimbingan dan Konseling MTsN Sleman Maguwoharjo, 10 Oktober 2016).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan jenis/bentuk *bullying* verbal dan non-verbal yang dilakukan siswa laki-laki terhadap siswa perempuan dan siswa perempuan terhadap siswa laki-laki di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo?
2. Bagaimana implementasi konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal dan non-verbal pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan jenis/bentuk *bullying* verbal dan non-verbal yang dilakukan siswa laki-laki terhadap siswa perempuan dan siswa perempuan terhadap siswa laki-laki di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo?
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal dan non-verbal perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo.



## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Secara teoritis, sebagai bahan masukan atau informasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam hal implementasi konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam implementasi konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender. Sebagai bahan informasi dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kerangka dasar atau acuan yang akan lebih konsen terhadap penanganan permasalahan *bullying* pada perbedaan gender.

### D. Kajian Pustaka

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilik Rosyidah, dalam tesis dengan judul *Bullying* di Sekolah Yang Berimplikasi Sebagai Suatu Tindak Pidana. Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Program Studi Magister Hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan kekerasan yang terjadi di dalam *bullying* merupakan tindak pidana dan pelakunya dapat dijatuhi sanksi sebagai bentuk pertanggung jawaban pidana. Metode penelitian yang digunakan adalah *normative*. Hasil

penelitian ini mengungkapkan bahwa *bullying* dapat dikategorikan sebagai tindak pidana dan pelakunya dapat dijatuhi sanksi pidana.<sup>13</sup>

2. Hasil penelitian Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, yang dalam jurnal BK UNESA Volume IV No. 2 Tahun 2013, halaman 383-389 dengan judul Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan yang dilakukan terhadap siswa korban *bullying* yang dilaksanakan di sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 1 Trawas, Menengah Tingkat Pertama Negeri 2 Trawas, dan sekolah Menengah Tingkat Pertama Penanggungan. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan hasil menunjukkan bahwa penanganan terhadap siswa korban *bullying* dengan menggunakan prosedur konseling. Adapun prosedur konselingnya adalah identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment dan tindak lanjut.<sup>14</sup>
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayan Ferdian dalam jurnal e-jurnal ilmu kesejahteraan sosial, jilid 1, nomor 1, Desember 2012. Dengan judul *Proses Pelaksanaan Konseling Terhadap Pelaku dalam Menangani Bullying di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas "Y")* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses konseling yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Atas "Y". Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah

---

<sup>13</sup>Lilik Rosyidah, *Bullying di Sekolah Yang Berimplikasi Sebagai Suatu Tindak Pidana*. Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Program Studi Magister Hukum Peradilan. Tahun 2011

<sup>14</sup>Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas*. Jurnal BK UNESA Volume IV No. 2 Tahun 2013.

deskriptif kualitatif dan hasil menunjukkan bahwa proses konseling yang diteapkan sudah baik namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki oleh Sekolah Menengah Atas “Y” seperti peraturan yang diterapkan untuk *bullying* verbal, pengawasan sekolah yang di tempat kurang terstruktur, kerjasama sekolah dan orang tua, dan peningkatan pengetahuan element sekolah baik di dalam (guru, keamanan, dan administrasi) maupun di luar (orang tua) sekolah mengenai tindakan *bullying*.<sup>15</sup>

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Sulistiyah dalam jurnal BK UNPGRI Kediri Volume 2 No. 1 Tahun 2015 dengan judul Efektifitas Penggunaan Konseling Individu Untuk Mengatasi *Bullying Non-Verbal* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 6 Tulungagung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang menjadi populasi adalah kelas VII di SMP Negeri 6 Tulungagung Sampel yang digunakan adalah random sampling yaitu 54 dari populasi yang berjumlah 360 siswa. Instrument dalam penelitian ini adalah angket. Metode pengumpulan data dengan uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment. Hasil penelitian ditemukan bahwa bimbingan konseling individu efektif untuk mengatasi *bullying* yang ditunjukkan dari hasil perhitungan  $r = 0,4842 > r_{tabel} = 0,266$  dengan taraf kepercayaan 95%, Ha diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa

---

<sup>15</sup>Yayan Ferdian, Proses Pelaksanaan Konseling Terhadap Pelaku dalam Menangani *Bullying* di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas “Y”), Jurnal e-jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, jilid 1, nomor 1, Desember 2012.

bimbingan konseling individu efektifif untuk mengatasi *bullying* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 6.<sup>16</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Prihatin, Abd. Munir, dan Nurwahyuni dalam jurnal Jurnal Konseling & Psikoedukasi Juni 2016, Vol. 1, No. 1. Dengan judul Penggunaan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas Xii Mia SMA Negeri 5 Palu, dengan jenis penelitan yang digunakan adalah Jenis penelitian tindakan (*action research*) bimbingan dan konseling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi proses dan observasi hasil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan teknik *role playing*. Subjek penelitian yaitu MF, LA, HI, TA, dan MA yang mempunyai masalah perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan data pra tindakan frekuensi perilaku *bullying* siswa MF sebanyak 13 kali, LA sebanyak 12 kali, HI sebanyak 11 kali, TA sebanyak 12 kali, dan MA sebanyak 11 kali. 2 minggu setelah pemberian tindakan siklus I siswa MF mengalami pengurangan frekuensi perilaku *bullying* 36,37%, frekuensi perilaku siswa LA mengalami pengurangan sebanyak 33,33, frekuensi perilaku *bullying* siswa HI mengalami pengurangan sebanyak 36,36%, frekuensi perilaku *bullying* siswa TA mengalami pengurangan sebanyak 25%, dan pada siswa MA frekuensi perilaku *bullying*-nya mengalami pengurangan sebanyak 27,27%. Pada siklus II pengurangan frekuensi perilaku *bullying* siswa MF mencapai 55,55%,

---

<sup>16</sup>Emi Sulistiyah, Efektifitas Penggunaan Konseling Individu Untuk Mengatasi *Bullying Non-Verbal* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 6 Tulungagung, Jurnal BK UNPGRI Kediri Volume 2 No. 1 Tahun 2015.

pengurangan frekuensi perilaku *bullying* siswa LA mencapai 37,55%, pengurangan frekuensi perilaku *bullying* siswa HI mencapai 42,86%, pengurangan frekuensi perilaku *bullying* siswa TA mencapai 44,44%, dan pada siswa MA pengurangan frekuensi perilaku *bullying* nya mencapai 37,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *role playing* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa.<sup>17</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamid Asofa dalam skripsi dengan judul *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta*, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, serta pendekatan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangkajen adalah *bullying* fisik dan *bullying* Verbal. *Bullying* fisik meliputi memukul, melempar kertas, melempar barang-barang bekas. Sedangkan *bullying* verbal berupa menjuluki, mengganggu, menyoraki, berkata jorok, dan pendekatan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah

---

<sup>17</sup>Rizki Prihatin, Munir, dan Nurwahyuni, *Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas Xii Mia SMA Negeri 5 Palu*, Jurnal Konseling & Psikoedukasi Juni, Vol. 1, No. 1. Tahun 2016.



Karangkajen untuk menangani kasus *bullying* tersebut adalah konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional serta konseling kelompok dengan penekatan *behavioral*.<sup>18</sup>

7. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nor Sugma Lestari dalam skripsi, yang berjudul Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 111 siswa kelas IV dan V SD usia 9-12 tahun. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tentang perilaku *bullying*. Hasil uji validitas instrumen pada perilaku *bullying* dalam rentang 0,408-0,772 dengan reliabilitas 0,865. Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, ( $\rho = 0,002$ ;  $p < 0,05$ ).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Nur Hamid Asofa, *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta*, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016.

<sup>19</sup>Annisa Nor Sugma Lestari, *Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Tahun 2016.

Berdasarkan beberapa telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas mengenai implementasi layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender, walaupun beberapa penelitian yang disebutkan diatas meneliti tentang *bullying*, namun ada yang membedakan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas dengan penelitian ini, yaitu:

Pada penelitian *pertama*, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan kekerasan yang terjadi di dalam *bullying* merupakan tindak pidana dan pelakunya dapat dijatuhi sanksi sebagai bentuk pertanggung jawaban pidana. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi penanganan *bullying* dengan pendekatan konseling individu.

Pada penelitian *kedua* penelitian dilakukan untuk mengetahui penanganan bagi siswa korban *bullying*, sedangkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender. Pada penelitian *ketiga* penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses konseling yang diterapkan secara umum, sementara dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi konseling individu.

pada penelitian yang *keempat*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mengukur keefektifan penggunaan

konseling individu untuk mengatasi *bullying non-verbal*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, selain itu pada penelitian Emi Sulistiyah fokus kepada *bullying non-verbal* sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah lebih fokus kepada *bullying* pada perbedaan gender, yaitu *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya, baik itu *bullying* verbal maupun non-verbal.

Pada penelitian yang *kelima*, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan teknik *role playing*, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dari teori yang telah sudah diterapkan yaitu konseling individu.

Pada penelitian yang *keenam*, tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani kasus *bullying* dan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di MTs tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender, selain itu dalam penelitian ini sudah diketahui jenis *bullying* yang akan diteliti.

Pada penelitian yang *ketujuh*, adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan jenis kelamin dengan

perilaku *bullying*. sedangkan di dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana penangan *bullying* pada perbedaan jenis kelamin. karakteristik siswa yang berperilaku *bullying* kepada siswa yang berlawanan jenis kelamin. Fungsi dari penelitian ini adalah mengembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## E. Kerangka Teoretis

### 1. Layanan Konseling Individual

#### a. Pengertian Konseling Individual

Konseling menurut Prayitno dan Erma Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>20</sup>

Menurut Hellen konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk mendapatkan layanan langsung tatap muka (*face to face*) atau secara perorangan dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.<sup>21</sup> masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik-teknik konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi siswa<sup>22</sup> hal senada juga dikatan oleh Prayitno, konseling individual merupakan

---

<sup>20</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 105.

<sup>21</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), 84.

<sup>22</sup> I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), 110

layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa.<sup>23</sup>

Konseling individual merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli, dengan kata lain konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang sungguh-sungguh<sup>24</sup>.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa layanan konseling individual adalah bentuk layanan yang diselenggarakan dengan pertemuan tatap muka (*face to face*) antara konseli/siswa dan konselor yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh konseli/siswa.

b. Tujuan layanan konseling individual

Tujuan konseling individual menurut Tohirin adalah agar siswa mampu memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, masalah yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli/siswa mampu mengatasinya, dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dilamai oleh

---

<sup>23</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, 106

<sup>24</sup> Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY press, 2003),

konseli.<sup>25</sup> lebih lanjut Prayitno menegemukakan tujuan konseling individu dalam 5 hal, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Krumboltz (dalam Latipun, 2006) tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Mengubah Perilaku Yang Salah Penyesuaian

Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat secara psikologis, sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

b. Belajar Membuat Keputusan

Pengambilan keputusan pada dasarnya konseli datang kepada konselor diantaranya berhubungan dengan persoalan masalah dan pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

c. Mencegah Timbulnya Masalah

Artinya konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan dikemudian hari, akan tetapi juga mencegah agar masalahnya yang dihadapi secepatnya terselesaikan dan tidak menimbulkan gangguan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persa, 2009), 164.

<sup>26</sup>Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), 52.

<sup>27</sup>Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), 31-33.



c. Metode Layanan Konseling Individual

Metode konseling individu adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:<sup>28</sup>

1) Metode Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut dengan metode langsung, dalam proses konseling ini yang aktif atau yang paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian inisiatif dan peran utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.<sup>29</sup>

2) Metode Non-direktif

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan *client centred* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sangat sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup. Karena

---

<sup>28</sup>I Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, 110

<sup>29</sup>*Ibid.*, 110

siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.<sup>30</sup>

### 3) Metode Eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua konseli/siswa, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Semua siswa di sekolah atau di madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi oleh konseli/siswa dan melihat situasi konseling.<sup>31</sup>

Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling di atas tersebut metode eklektif. Penerapan metode konseling ini adalah dalam keadaan tertentu, konselor menasehati, memberikan informasi dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, kemudian dalam keadaan yang lain konselor harus memberikan kebebasan kepada klien/siswa untuk berbicara sedangkan guru bimbingan konseling hanya mengarahkan saja.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, 110.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 110

<sup>32</sup>*Ibid.*, 110

Dapat disimpulkan dari uraian metode konseling di atas bahwa metode konseling individual dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu dengan metode direktif, metode non-direktif dan metode eklektif, untuk menerapkan metode tersebut tentunya harus disesuaikan dengan karakter dan masalah yang dihadapi oleh konseli/siswa.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling individual yaitu:

1) Faktor dari Siswa

Dalam proses konseling individual ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu: keadaan awal, maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung yaitu:<sup>33</sup>

- a) Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- b) Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.

---

<sup>33</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 26.

c) Siswa harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta masalah yang sedang dihadapi.

## 2) Faktor dari Pihak Guru Bk/Konselor

Menurut Belkin, seorang guru BK itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan untuk mengenal diri sendiri, kemampuan untuk memahami orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>34</sup>

Sedangkan guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi, dan faktor-faktor non kognitif. Dalam proses konseling individu, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK yaitu:<sup>35</sup>

- a) Guru BK dituntut untuk bisa bersifat simpati dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
- b) Guru Bk berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- c) Guru BK seharusnya tidak memasang alat perekam atas pembicaraannya dengan siswa baik berupa rekaman audio maupun video.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, 27.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 28.

d) Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dilakukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa apabila konseling tidak dapat dilakukan.

3) Faktor dari Guru Mata Pelajaran

a) Membangun kerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling dengan guru BK.

b) Guru bimbingan konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individual

c) Mengalih tangan kasus siswa yang perlu dikonseling dengan guru BK.

4) Faktor dari Kepala Sekolah

a) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

b) Ikutserta mempertanggungjawabkan layanan konseling individual.

5) Faktor dari Wali Kelas

a) Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individu.

c) Faktor *Setting* atau tempat

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu dalam hal tempat atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

*Pertama*, lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Kemudian warna cat tembok yang tenang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman di ruangan konseling.<sup>37</sup>

*Kedua*, penataan ruangan, misalnya tempat duduk yang memungkinkan konseli duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan tempat duduk guru BK dan konseli/siswa sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak kesamping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing. Jarak antara guru BK dan siswa adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa pembimbing dan siswa sedang kencan. Serta barang atau perabot yang terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan di mana-mana dan ruangan yang tidak bersih, mudah

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 29.

<sup>37</sup>*Ibid.*, 29.



menimbulkan kesan bahwa tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.<sup>38</sup>

*Ketiga* bentuk bangunan ruang, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan di dalam ruangan tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruangan, dan orang lain tidak boleh melihat ke dalam, paling sedikit tidak dapat melihat siswa dari depan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing/konselor yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu untuk diingat bahwa pertemuan dua orang yang berlainan jenis diruang tertutup, harus dijaga jangan timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan siswanya.<sup>39</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi proses layanan konseling individual di atas terdiri dari dua faktor utama yang pertama faktor internal dan yang kedua faktor eksternal.

Faktor internal yang berkenaan dengan siswa itu sendiri artinya bahwa seorang siswa harus mendukung jalannya proses konseling yang di selenggarakan, serta berusaha mencari penyelesaian terhadap masalah yang

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 29.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 30.

sedang dihadapinya, dan mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sedang dirasakannya.

Faktor eksternal yaitu terdiri dari tempat atau *setting* pelaksanaan konseling tersebut, bentuk bangunan, cara penataan ruangan dan tempat duduk sehingga siswa/konseli merasa nyaman dan tidak merasa ada figur otoritas di dalam proses konseling tersebut. Selain itu ketemapilan yang dimiliki guru BK itu sendiri sangat berpengaruh untuk menentukan keberhasilan konseling individual tersebut.

e. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Proses dalam konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik yaitu antara siswa dan konselor. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli).<sup>40</sup>

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan yang khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor, konseli) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam

---

<sup>40</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007), 50.

proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Pelaksanaan layanan konseling individu menurut Tohirin harus melewati beberapa tahapan yaitu :<sup>41</sup>

1) Tahap Terencanaan

Adapun kegiatan dalam tahap ini yaitu:

- a) Mengidentifikasi siswa.
- b) Mengatur waktu pertemuan.
- c) Memepersiapkan tempat dan fasilitas layanan
- d) Menyiapkan administrasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilaksanakana yaitu:

- a) Menerima konseli.
- b) Menyelenggarakan penstrukturan.
- c) Membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik-teknik.
- d) Mendorong pengentasan masalah siswa.
- e) Menetapkan komitmen siswa dalam pengentasan masalahnya.
- f) Melakukan penilaian segera.

3) Tahap Evaluasi Jangka pendek

Kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian

---

<sup>41</sup>Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). 169-170.

menafsirkan hasil daripada konseling individu yang telah dilaksanakan.

4) Tahap Tindak Lanjut

Kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam tahap ini adalah:

- a) Menetapkan jenis arah tindak lanjut.
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
- c) Melaksanakan tindak lanjut.

5) Laporan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir, kegiatan yang dilakukan konselor yaitu:

- a) Menyusun laporan konseling individu.
- b) Menyampaikan laporan kepada kepala madrasah dan kepada pihak-pihak yang terkait.
- c) Mendokumentasikan laporan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan konseling individual melalui beberapa tahapan yaitu:

*Pertama* tahap perencanaan yang meliputi kegiatan di dalamnya mengidentifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan fasilitas layanan, dan menyiapkan administrasi.

*Kedua* tahap pelaksanaan, adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah menerima konseli, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah siswa, menetapkan komitmen siswa dalam pengentasan masalahnya, dan melakukan penilaian segera.

*Ketiga* Tahap evaluasi angka pendek, adapun kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil daripada konseling individu yang telah dilaksanakan sebelumnya.

*Keempat* tahap tindak lanjut, kegiatan yang dilakukan adalah meliputi menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, kemudian melaksanakan tindak lanjut.

*Kelima* laporan, Pada tahap ini merupakan tahap akhir, kegiatan yang dilakukan konselor. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun laporan konseling individu, menyampaikan laporan kepada kepala madrasah dan kepada pihak-pihak yang terkait, dan mendokumentasikan laporan.

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* adalah merupakan serapan kata dari *bull* dalam Bahasa Inggris yang berarti banteng yang suka menanduk. *Bullying*

adalah ketika terjadinya penyalahgunaan suatu kekuatan, yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok. Dalam hal ini yang disebut pihak yang kuat tidak hanya kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa jadi juga lebih kuat secara mental.<sup>42</sup>

Menurut Rigby *bullying* adalah merupakan hasrat untuk menyakiti. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, *bullying* adalah suatu perilaku yang agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang/sekelompok yang lebih kuat fisik atau mental untuk menyakiti orang lain dan kemudian dilakukan dengan perasaan senang.

#### b. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut buku panduan melawan *bullying* yang ditulis oleh

Katyana Wardhana ada empat faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu:<sup>44</sup>

##### 1) Permusuhan

Permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan akan memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.

##### 2) Mencari Perhatian

---

<sup>42</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008). 2.

<sup>43</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying Cet I* (Jakarta: PT Grasindo). 3

<sup>44</sup>Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (ttp.: t.p.,t.t.). 17.



Dengan melakukan *bullying* maka perhatian akan tertuju kepadanya, dengan demikian pelaku *bullying* merasa senang.

### 3) Perasaan Dendam

Seorang yang pernah menjadi korban *bullying* biasanya menyimpan rasa dendam dan ingin dilampiaskan kepada orang lain, sehingga orang lain merasakan hal yang sama dengan apa yang pernah di rasakan orang tersebut.

### 4) Pengaruh Negatif Media

Semakin banyak tayangan di televisi, di internet atau di dalam media sosial lainnya tentang kekerasan maka akan menjadi contoh yang buruk dan menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas, bisa juga dengan coba-coba.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* beragam, mulai dari karena mereka pernah jadi korban *bullying*, kemudian dendam dan iri hati serta pengaruh media yang negatif, dan adanya tradisi senioritas juga salah satu jadi penyebabnya dan kemudian kurangnya pengawasan dari sekolah serta kedisiplinan yang sangat kaku, atau sekolah dengan praturan yang tidak konsisten sehingga menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying*.

c. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Cloroso ada tiga jenis *bullying*, yaitu:<sup>45</sup>

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga kepada keposisi yang menyakitkan dan memprihatinkan, serta merusak menghancurkan, dan mengambil, mencuri barang-barang milik yang ditindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai serta serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah antara penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius, seperti pencurian pelecehan seksual dan lain-lain<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Cloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007). 47

<sup>46</sup>Cloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. 47.

## 2) *Bullying* Verbal

Kata-kata mungkin kedengarannya hal yang sepele akan tetapi jika salah pengucapan bisa menjadi alat yang kuat, dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, oleh anak perempuan maupun laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya dimana dan kapan saja yang ia mau.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan fitnah, kritik kejam, kata-kata kotor, penghinaan dan, mengejek, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.<sup>47</sup>

## 3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar, karena dalam penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan dengan cara yang sistematis melalui pengabaian, pengecualian, atau penghindaran dari teman.

Penindasan relasional tersebut dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja diunjukkan untuk merusak persahabatan antara sesama teman. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata,

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, 48.

melotot, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* menjadi tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu: *pertamabullying* fisik, bentuk *bullying* yang paling mudah dideteksi karena berkenaan dengan fisik atau *action* misalnya saja memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, mencakar, dan merusak, mengambil atau bahkan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik si korban. *Kedua bullying* verbal yaitu merupakan tindakan yang bisa menjatuhkan harga diri orang lain dengan julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. *Ketiga bullying* relasional yaitu yang paling sulit dideteksi Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa, mengasingkan teman, mempengaruhi teman yang lain supaya tidak mendekati korban dan menjauhinya sehingga korban terisolir, kemudian rusaklah persahabatan diantara mereka.

#### d. Aspek-Aspek *Bullying*

Menurut Coloroso, *bullying* terdiri dari empat aspek yaitu:<sup>49</sup>

##### 1) Ketidakseimbangan Kekuatan

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 49.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 52.

Penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal ataupun kata-kata, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin berbeda. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidak seimbangan.

#### 2) Niat Untuk Mencederai

*Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan tersebut. Pada perilaku menciderai tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada keselo lidah, atau tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan. Jadi penindas memang sengaja untuk menciderai korbannya, baik secara fisik maupun psikis.

#### 3) Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Baik pihak penindas maupun pihak yang tertindas mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak disebut bahwa akan hanya terjadi sekali saja, namun akan dikhawatirkan akan tetap kembali terulang.

#### 4) Teror

*Bullying* merupakan kekerasan yang sistematis dan digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara

dominasi. Teror merupakan yang menjadi tujuan utama pada *bullying*. Ini bukanlah suatu insiden agresi sesekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena ada sebuah isu tertentu bukan pula tanggapan impulsif terhadap sesuatu celaan.

Para penindas biasanya ketika bertindak sendirian atau dalam kelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan dan lemah untuk mereka jadikan sebagai korban. dan biasanya menginginkan sesuatu itu berupa uang, bekal makanan, bahkan hanya dikarenakan perhatian. Dan bahkan tidak bisa dipungkiri juga bahwa penindasan ini bisa terjadi hanya untuk memperlihatkan jika mereka lebih kuat, maka dengan demikian mereka menandakan status sebagai jagoan supaya lebih dihargai atau ditakuti teman-temannya, namun yang dimaksudkan di sini kuat, bukan hanya secara fisik, namun juga kuat secara mental.

e. Dampak Yang Terjadi Pada Pelaku *bullying*

Selain korban *bullying*, pelaku *bullying* juga ada dampak negatif yang akan terjadi pada dirinya yaitu kecenderungan untuk melanggar norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Pelaku *bullying* akan melakukan tindakan sebagai berikut :<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, 50.



- 1) Sering terlibat perkelahian, pelaku *bullying* biasanya sering berkelahi dan mencari masalah-masalah dengan teman-temannya.
- 2) Merokok, pelaku *bullying* cenderung memaksa korban untuk mau merokok.
- 3) Meminum alkohol.
- 4) Resiko mengalami cedera akibat perkelahian dengan korban.
- 5) Menjadi biang kerok di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dampak dari *bullying* bukan hanya terjadi pada korban *bullying* tersebut akan tetapi berdampak juga kepada sang pelaku *bullying*, biasanya pelaku cenderung melakukan perbuatan yang tidak terpuji, seperti perkelahian, merokok, meminum alkohol, cedera akibat perkelahian dan menjadi biang kerok di sekolah.

f. Pengaruh Perbedaan Gender Terhadap Perilaku *Bullying*

Menurut (Santrock, 2007), gender atau jenis kelamin sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang, begitu juga dengan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya di dalam masyarakat anak perempuan di tuntuk untuk lebih feminim, dengan demikian akan membentuk kepribadian anak tersebut menjadi pemalu dan lebih lembut. Berbeda dengan laki-laki yang di tuntut untuk lebih aktif, tidak cengeng, pemberani. Dengan

demikian seorang laki-laki akan tumbuh besar dengan pemberani dan percaya diri<sup>51</sup>

Menurut catatan guru bimbingan konseling, dan fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa pelaku *bullying* lebih dominan adalah siswa laki-laki dibandingkan dari perempuan. Dan siswa perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa laki-laki.<sup>52</sup>hal senada juga dikatakan oleh Elizabeth bahwa laki-laki lebih besar potensinya untuk membully dibandingkan dengan perempuan, dengan perbandingan 3:1.<sup>53</sup>Banyak penelitian terbaru menemukan bahwa ternyata *bullying* banyak dilakukan terhadap lawan jenis, khususnya anak laki-laki yang tidak populer melecehkan anak perempuan yang populer, atau sebaliknya perempuan yang tomboy membully laki-laki yang culun baik secara fisik maupun verbal .<sup>54</sup>

Perbedaan di sini, bahwa ada konsensus umum laki-laki pelaku atau membully secara fisik dan secara lisan, dan wanita membully biasanya secara verbal, emosional, mental dan psikologis. Beberapa contoh bagaimana laki-laki membully perempuan yaitu dengan intimidasi, pelecehan seksual, kekuasaan, kontrol, komentar yang merendahkan, tekanan teman sebaya, dan meremehkan.

---

<sup>51</sup>Chusnanik Mufidah, "Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar Smp "X" Kota Batu," *Jurnal Keperawatan UMM*, Volume 7 No 2 (juli 2016), 114.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 114.

<sup>53</sup>Elizabeth A. Borton, *Bully prevention, Tips and Strategis for School Laders and Classroom Teacher* (California: Corwin Press, 2003), 17.

<sup>54</sup>Michele Borba, *101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan anak-anak Sehari-hari*, 368.

Berkaitan dengan perempuan, Contoh peserta tentang bagaimana perempuan membully laki-laki termasuk ejekan, emosional pemerasan, ancaman tidak ada seks, menyakiti perasaan mereka, menggoda, mengomel, dan mempertanyakan seksualitas dari laki-laki. Oleh karena itu intimidasi perempuan dipandang sebagai bentuk yang lebih pasif dan tidak langsung dari agresi dari intimidasi laki-laki, yang jauh lebih aktif dan langsung. Hal ini mencerminkan stereotip sosial yang lebih luas, yang generalises pria aktif, fisik dan dominan, dan perempuan sebagai pasif, tunduk dan lemah.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perbedaan gender berpengaruh kepada perilaku *bullying*, tuntutan yang ada dalam masyarakat laki-laki harus lebih kesatria sedangkan perempuan dituntut untuk feminis, laki-laki lebih cenderung untuk melakukan *bullying* dibandingkan perempuan, namun perempuan juga tidak menutup kemungkinan untuk tidak melakukan *bullying*. berdasarkan penelitian yang terdahulu banyak ditemukan kasus anak laki-laki membully perempuan dan sebaliknya perempuan membully laki-laki. Kemudian kecenderungan untuk membully lebih besar kemungkinan laki-laki dari pada perempuan.

---

<sup>55</sup>Sylvie Wimmer, "Views on Gender Differences in Bullying In Relation To Language and Gender Role Siation", *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, Vol 2, NO. 1 (2009), 18-26.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan yang dilakukan itu dilandasi oleh metode keilmuan. Metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan empiris dan eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Dalam sebuah penelitian, pengguna metode sangat penting untuk menemukan validasi data yang diperoleh. Begitu pula dengan penelitian ini, diharapkan metode yang digunakan sesuai dengan objek permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang yang dimaksudkan menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variable, gejala, atau keadaan.<sup>56</sup> Sedangkan sifat penelitian adalah kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut juga

---

<sup>56</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186.

sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>58</sup>

## 2. Subjek dan Objek

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif biasanya disebut pula informan, partisipan atau sasaran pada penelitian. Pengetahuan dari penelitian kualitatif juga tergantung pada kualitas subjek penulis yang dipakai sebagai narasumber.<sup>59</sup> Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan subjek penelitian dengan cara memilih subjek yang memiliki kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>60</sup> Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Laki-laki dan perempuan yang masih aktif sebagai siswa-siswi MTs N Sleman Maguwoharjo
- 2) Sebagai pelaku *bullying* kepada lawan jenis
- 3) Orang yang memahami tentang perilaku *bullying* di sekolah.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

<sup>58</sup> Lexy, J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

<sup>59</sup> Satori, Komariah, *Metode Penelitian* (tt, 2010), 59.

<sup>60</sup> Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research Edisi 9* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), 229.

Dari acuan yang dijelaskan diatas maka subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru bimbingan dan konseling MTs Negeri Sleman, Guru BK merupakan subjek utama dalam penelitian ini, sebagai sumber utama yang akan diteliti untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 2) Siswa laki-laki dan perempuan yang masih aktif, subjek penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan yang masih aktif sebagai siswa dan sebagai pelaku *bullying* kepada lawan jenis
- 3) Kepala sekolah, sebagai penguat dan menambah data, informasi yang dibutuhkan.

b. Objek penelitian

Menurut Nanang, Objek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dan tempat penelitian.<sup>61</sup> Jadi, objek dalam penelitian ini adalah pendekatan-pendekatan konseling individual yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam buku pengantar metodologi *research* dijelaskan bahwa “dalam setiap penelitian baik bersifat rahasia (tertutup) untuk kalangan yang sangat terbatas ataupun yang bersifat umum

---

<sup>61</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 79.

dipublikasikan, selalu digunakan metode dan alat pengumpulan data yang tersusun dengan baik serta disesuaikan dengan tujuan penelitian”.Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penulis adalah mendapatkan data. Adapun metode-metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam buku metodologi penelitian wawancara adalah merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang akan diteliti, dimana pewawancara (*interviewer*) bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.<sup>62</sup>

Dalam metode wawancara ini, pengumpulan data bisa saja diakhiri ketika terjadinya data kejenuhan yaitu dimana data-data yang dikumpulkan oleh peneliti mengalami persamaan informasi atau pengulangan informasi.

Dalam referensi lain, wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu teknik komunikasi secara langsung, yakni teknik pengumpulan

---

<sup>62</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 162.



data dimana peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan guru bimbingan konseling dan siswa, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.<sup>63</sup>

Wawancara digunakan adalah sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>64</sup> Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dan tidak terstruktur.

b. Observasi

Adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki di lapangan.<sup>65</sup> Kegiatan observasi yang dilakukan adalah meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi yang dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya adalah peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang akan diperlukan, sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus

---

<sup>63</sup> Winarno Surkhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 162.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*, 316.

<sup>65</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1979), 159.

terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Dalam melakukan observasi salah satu peranan pokok adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.<sup>66</sup> Pengamatan yang dilakukan penulis adalah dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo untuk mengamati layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa di MTsN tersebut.

Penulis menggunakan metode observasi, namun yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>67</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dengan mengamati objek penelitian tanpa melakukan intervensi, karena pada dasarnya dalam observasi ini peneliti hanya mencari data dengan melalui pengamatan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan

---

<sup>66</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 22.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), 311.

yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi maupun pribadi seperti monografi, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, buletin, prasasti, notulen rapat dan agenda.<sup>68</sup>

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang nantinya akan dapat menambah kredibilitas penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, letak geografis, struktur organisasi, kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Dokumen tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama* Tulisan, seperti program bimbingan dan konseling di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo, catatan harian siswa, dan surat-surat. *Kedua* gambar dan lambang, seperti foto, peta dan sebagainya.

#### 4. Sumber data

Jenis-jenis penelitian dibedakan berdasarkan jenis data yang diperlukann secara umum dibagi menjadi dua, yaitu penelitian primer dan sekunder.<sup>69</sup>

##### a. Data primer

Data primer yaitu membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara, untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),206.

<sup>69</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

langsung. Diantara yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah yang pertama guru bimbingan dan konseling MTs Negeri Sleman Maguwoharjo. MTs Negeri sleman Maguwoharjo memiliki 2 guru bimbingan dan konseling yaitu: Sutraniyatun S.Pd, dan Anang Setyawan S.Pd, kedua guru bimbingan dan konseling ini peneliti jadikan sebagai informan pokok karena guru bimbingan dan konseling tersebut adalah aktor utama dalam penyelenggaraan layanan konseling di madrasah, siswa-siswi MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta. Melalui siswa akan mengetahui mengenai aktifitas mereka dan bentuk pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Dalam hal ini penulis mengambil 3 orang dari kelas VII dan VIII di MTs Negeri Sleman, 3 orang tersebut pernah terlibat dalam kasus *bullying* dan mereka dianggap mewakili kasus *bullying* yang terjadi di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta dan sebagai rekomendasi dari guru BK. Kemudian sumber data yang ketiga adalah kepala madrasah sebagai penguat data ataupun informasi.<sup>70</sup>

b. Data sekunder

Data sekunder didapat dari sumber kedua sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab atau

---

<sup>70</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2011), 117.

sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang diteliti misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>71</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Ada tiga komponen dengan istilah *interactive* model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip Pawito yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.
- b. Penyajian data, merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya menarik.
- c. Kesimpulan/Verifikasi, penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 8, 2009), 137.

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.<sup>72</sup>

#### 6. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan usaha pembuktian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh sebab itu ada kriteria-kriteria tertentu yang digunakan untuk membuktikan keabsahan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sebagai metode keabsahan datanya.

Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh.

Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara, dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek

---

<sup>72</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS 2007), 104.

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini ada dua triangulasi yang diambil, yakni:

a. Triangulasi sumber data

Dilakukan dengan membandingkan dengan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandikan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.<sup>73</sup>

b. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang tidak sama. Contohnya ketika data yang

---

<sup>73</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana 2008), 8.



diperoleh dengan hasil wawancara, maka kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau dengan kuisisioner.<sup>74</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penyajian laporan akhir ini terbagi dengan empat bab pembahasan agar mudah dipahami dan dimengerti.

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran secara umum MTsN Sleman Maguwoharjo Yogyakarta meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, identitas madrasah visi dan misi, keadaan dan jumlah siswa, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, struktur organisasi di MTsN Sleman Maguwoharjo Yogyakarta dan keadaan BK di MTs Negeri sleman Maguwoharjo.

Bab ketiga, berisi tentang implementasi konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* pada perbedaan gender yang akan membahas tentang penerapan konseling individual dan bagaimana karakteristik siswa yang berperilaku *bullying* terhadap lawan jenis di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274

Bab keempat penutup, yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan saran-saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan penelitian.

Daftar pustaka, berisi tentang buku bacaan dan buku referensi, seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, dan artikel sebagai dasar penyusunan tugas akhir ini.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai implementasi layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal dan non-verbal pada perbedaan gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Jenis *bullying* verbal dan non-verbal pada perbedaan gender yang dilakukan siswa-siswi di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta.

1. Laki-laki, jenis *bullying* verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswi perempuan adalah:
  - a. *Bullying* fisik/non-verbal, yang meliputi Mendorong, mengancam, memalak, menendang, memegang bokong, menarik jilbab, mencolek, dan merusak properti teman, dan mengganggu teman waktu belajar.
  - b. *Bullying* verbal, yang meliputi mengejek, berkata-kata kotor dan memanggil teman dengan nama orang tua.
2. Perempuan, jenis yang dilakukan oleh siswa perempuan kepada siswa laki-laki hanya jenis *bullying* verbal yaitu yang meliputi memanggil teman dengan nama orang tua, menyindir, berkata-kata kotor, dan mengejek.

Kemudian penerapan layanan konseling individual menunjukkan bahwa adanya perubahan pada pola pikir dan tingkah laku siswa, serta adanya perubahan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Kemudian sudah

mulai berfikir bahwa tindakan yang selama ini dilakukan adalah tidak benar. Dengan layanan konseling individual yang diberikan oleh guru BK konseli lebih menghargai teman-temannya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tahap-tahap konseling individual yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan.

## B. Saran

Penelitian ini menghasilkan beberapa saran yakni:

### 1. Bagi subjek penelitian

Subjek yang memiliki perilaku *bullying* pada perbedaan gender baik verbal maupun fisik diharapkan mampu mengendalikan diri terhadap individu yang lain dalam hal perilaku *bullying* tersebut. Mempertahankan perilaku *bullying* hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan bagi individu yang tidak memiliki perilaku *bullying* diharapkan dapat terus mempertahankan perilaku yang baik dan bisa menjadi contoh yang baik bagi individu yang lain.

### 2. Bagi guru BK maupun seluruh jajaran pendidik

Diharapkan mampu membantu siswa dalam menghindari dari perilaku *bullying* pada perbedaan gender baik verbal maupun fisik. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah mengefektifkan konseling terhadap individual yang melakukan *bullying* pada perbedaan gender. Konseling tersebut dimaksudkan untuk menggali permasalahan dalam diri individu berkaitan dengan perilaku *bullying* tersebut.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini, yaitu dengan melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap psikologis individu yang melakukan *bullying*. Faktor-faktor tersebut misalnya konsep diri dan dukungan sosial orang tua. Diharapkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dapat mengungkap lebih banyak tentang peran faktor-faktor tersebut dalam optimalisasi pengurangan perilaku *bullying* pada lawan jenis dikalangan siswa dan siswi MTs Negeri Sleman Maguwoharjo. Atau melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif guna untuk mengukur (rendah, sedang, tinggi) *bullying* tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Annisa Nor Sugma Lestari. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Tahun 2016.
- Annur, Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI UII Press, 2001.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana 2008.
- Chusnanik Mufidah. "Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar Smp "X" Kota Batu," *Jurnal Keperawatan UMM*, Volume 7 No 2 juli 2016.
- Cloroso, Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton* Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007.
- Elizabeth, A. Borton. *Bully prevention, Tips and Strategis for School Laders and Classroom Teacher* California: Corwin Press, 2003.
- Emi Sulistiyah, Efektifitas Penggunaan Konseling Individu Untuk Mengatasi *Bullying Non-Verbal* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 6 Tulungagung, *Jurnal BK UNPGRI Kediri* Volume 2 No. 1 Tahun 2015.
- Fenti, Hikmawati. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghuraba, "Bullying di Sekolah jogja Tertinggi". [www.si\\_ghuraba.blogs.frienster.com](http://www.si_ghuraba.blogs.frienster.com). diakses 03 Februari 2017.
- Hellen Cowie, dan Dawn Jennifer. *Penanganan Kekerasan di Sekolah* Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Hellen. *Bimbingan dan Konseling* Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- Hibana, S. Rahman. *Bimbingan dan Konseling Pola 17* Yogyakarta: UCY press, 2003.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2011.
- I Djumhur, dan Moh Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Katyana, Wardhana. *Buku Panduan Melawan Bullying*, ttp.: t.p.,t.t.
- Koestoer, Partowisastro. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Erlangga, 1982.
- Latipun. *Psikologi Konseling* Malang: UMM Press, 2006.
- Lexy, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lilik Rosyidah, *Bullying di Sekolah Yang Berimplikasi Sebagai Suatu Tindak Pidana*. Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Program Studi Magister Hukum Peradilan. Tahun 2011.
- Michele, Borba. *101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan anak-anak Sehari-hari*, terj. Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010.
- Nafisyul Qodar, “Survey ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah”, <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-disekolah> diakses 27 Februari 2017.
- Nanang, Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nur Hamid Asofa, *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying di MTs Muhammadiyah Karangjajen Yogyakarta*, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016.



- Paul, C. Cozby. *Methods in Behavioral, Research Edisi 9* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS 2007.
- Ponny, Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: Pt Grasindo, 2008.
- \_\_\_\_\_ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying Cet I* Jakarta: P T Grasindo, 2008.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- \_\_\_\_\_ Prayitno, *Konseling Perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2005.
- Rizki Prihatin, Munir. dan Nurwahyuni. *Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas Xii Mia SMA Negeri 5 Palu*, Jurnal Konseling & Psikoedukasi Juni, Vol. 1, No. 1. Tahun 2016.
- Satori, Komariah. *Metode Penelitian*, ttp, 2010.
- Sofyan, S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_ *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- \_\_\_\_\_ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 8. 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sunaryo, Kartadinarta, dkk. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling bimbingan dalam jalur Pendidikan Formal*, (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu pendidikan dan tenaga kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2003.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Reasearch II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1979.
- Syamsu Yusuf, dan Juntika Nur Ihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling* Bandung: Rosdakarya 2010.

Sylvie, Wimmer. "Views on Gender Differences in Bullying In Relation To Language and Gender Role Sossiation", *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, Vol 2, NO. 1. Tahun 2009.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3  
Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. *Jurnal BK UNESA* Volume IV No. 2 Tahun 2013.

Wiki. "*Bully dalam Pandangan Islam*." <https://serambiminang.com/201601//bully-dalam-pandangan-islam.html/> (diakses 20 Desember, 2016).

Winarno, Surkhmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.

Yayan Ferdian, Proses Pelaksanaan Konseling Terhadap Pelaku dalam Menangani *Bullying* di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas "Y"), *Jurnal e-jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, jilid 1, nomor 1, Desember 2012.

Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

Zubaedi. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gedung MTs Negeri Sleman Maguwoharjo





Ruangan Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Sleman Maguwoharjo



Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Sleman Maguwoharjo



Wawancara Peneliti dengan bapak Anang Setyawan (guru BK MTs N Sleman Maguwoharjo)



Wawancara Peneliti dengan Ibu Sutraniyatun (guru BK MTsN Sleman Maguwo)





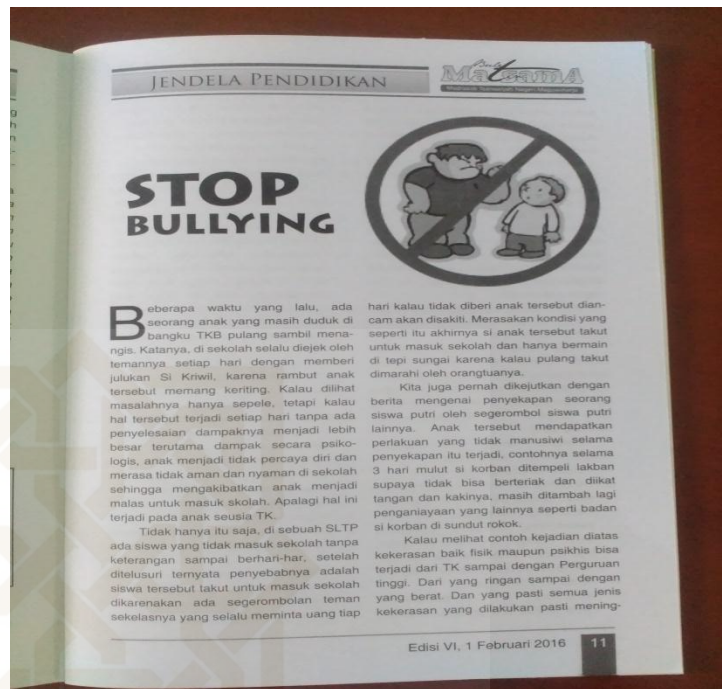
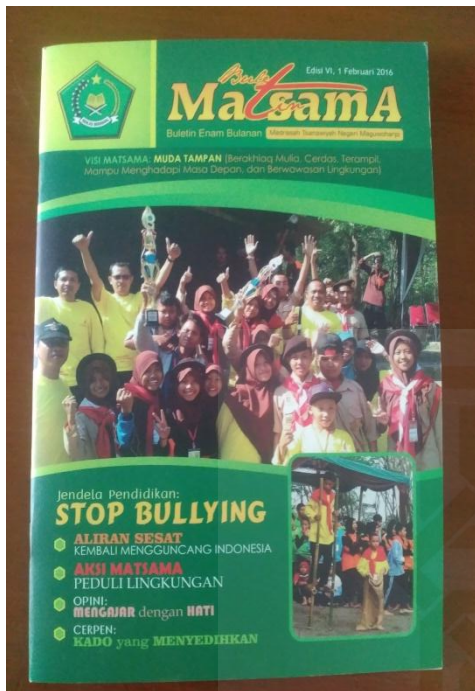
Wawancara Peneliti dengan Bapak Supangat (Kepala MTsN Sleman Maguwoharjo)





Wawancara dengan Siswa-Siswi MTsN Sleman Maguwoharjo





Bluetin MATSAMA MTs Negeri Sleman Maguwoharjo.

Kelas VII						Kelas IX			Jumlah		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
75	55	131	62	59	121	61	53	114	198	167	365

Lampiran 7 Keadaan Jumlah Siswa T.A 2016/2017

No	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1	Ruang Kepala	1	✓		
2	Ruang Kantor	1	✓		
3	Ruang Guru	1	✓		
4	Ruang Waka	1	✓		
5	Ruang Perpustakaan	1	✓		
6	Ruang Belajar/kelas	12	✓		
7	Ruang Lab. Biologi	1	✓		
8	Musholla	1	✓		
9	Ruang OSIS, BK, UKS	3	✓		
10	Ruang gudang	1	✓		
11	Kamar mandi Guru/Pegawai	3	✓		
12	Kamar mandi Siswa	9	✓		
13	Ruang ketrampilan	1	✓		
14	Tiang bendera	1	✓		
15	Reservoir/menara air	2	✓		
16	Sumur	2	✓		
17	Jalan masuk	1	✓		
18	Lapangan upacara/OR	2	✓		
19	Kantin	1	✓		
20	Tempat parker	2	✓		
21	Gerbang/regol	2	✓		

Lampiran 8 Sarana dan prasarana MTs Negeri Sleman Maguwoharjo

No	Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1	Meja/kursi Tamu	4	4		
2	Meja	265	265		
3	Kursi	400	400		
4	Almari	27	27		
5	Televisi	3	3		
6	Radio/Tape	1	1		
7	OHP	1	1		
8	VCD	1	1		
9	Komputer	24	20	4	
10	Printer	8	6	2	
11	Wireless	1	1		
12	Laptop	9	9		
13	LCD Proyektor	7	7		

	NAMA	JK	NIP
1	Drs. H. Aris Sunandar	Laki-laki	196701031993031002
2	Sularno, S.Pd	Laki-laki	196509281994031005
3	Fitri Hidayati S.Pd	Perempuan	197011091997032001
4	Dra. Daswati Sugeng Rahayu	Perempuan	196412101998032001
5	Hadisurasa, S.Pd	Laki-laki	196904061998021003

6	Sutraniatun, S.Pd	Perempuan	196812181998022001
7	Drs. Eka Supana	Laki-laki	196810141998031003
8	Aris Junaedi, S.Pd	Laki-laki	196706121998031007
9	Nur Hasanah Rahmawati, S.Ag M.M	Perempuan	196901301994032002
10	Drs. Budi Prasajo	Laki-laki	195704221985031008
11	Suharmi, S.Ag., S.Pd	Perempuan	196910201994122005
12	Asriyati Balango, A.Md	Perempuan	195909291983032005
13	Hj. Purwanti Wahyuningsih, S.Ag	Perempuan	196211171993032001
14	Supangat, S.Pd., M.Pd.I	Laki-laki	196104271993031002
15	Warsun Munawir, S.Pd	Laki-laki	197107051999031003
16	Dra. Sumirah	Perempuan	196108032000122001
17	Jazim Kholis, S.Ag	Laki-laki	196911102003121002
18	Sutaya, SE. MA	Laki-laki	196302191983021001
19	Sulistiyawati, S.Pd	Perempuan	197406122005012005

20	Rini Dwi Kusumowati, S.Pd	Perempuan	197401202005012002
21	Anang Setyawan, S.Pd	Laki-laki	198101282005011003
22	Sri Sumiyatun	Perempuan	196707191990032004
23	Widyastuti, S.Sos	Perempuan	197610312007012015
24	Paijo, S.Ag	Laki-laki	196811072007011034
25	Imam Suhadak, S.Pd	Laki-laki	197609272007101001
26	Erwan Budiyanto, S.Pd	Laki-laki	197205242007101001
27	Elva Lutfiyati, S.Ag	Perempuan	197609212007102001
28	M. Zidnil kharis, SHI	Laki-laki	196111251985031005
29	Suhartini	Perempuan	197009201994032003
30	NURYADI, SIP	Laki-laki	196805031991031007
31	Muhammad Yahya Munawir	Laki-laki	198311022009011011
32	Aris Triyanto	Laki-laki	3404071805800011
33	Bramasta	laki-laki	

34	Emilia Ratna Susilowati, A.Md	Perempuan	
45	Sumarjuki, A.Md	Laki-laki	
36	Faizin	Laki-laki	
37	Suranto	Laki-laki	
38	Yuli Widiastuti, S.Pd	Perempuan	
39	Dra. Hj. Muftiyah Hidayati	Perempuan	
40	Zaki Ghufron, S.Pd.I	Laki-laki	
41	Anton Husni Mubarak, S.Pd.I	Laki-laki	
42	Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi, S.Hum	Laki-laki	
43	Iiniyatul Lutfiyah	Perempuan	
44	Tohari	Laki-laki	

Lampiran 10 Profil Pendidik dan Tenaga kependidikan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Mahdi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pangkat 27 januari 1990
3. Desa/Kec/Kab : Pangkat/Lembah Sorik Marapi, Medan
4. Bangsa : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status Pekerjaan : BelumBekerja
7. Status Perkawinan : BelumKawin
8. GolonganDarah : A
9. Alamat Di Yogyakarta : Jl. Bimo Kunthing No. 35
10. Orang Tua/Wali
  - a. Nama : M.Siddik Nasution
  - b. Tempat/TglLahir : Purba lamo 05 September 1951
  - c. Pekerjaan : Tani
  - d. PendidikanTerakhir : SMP
  - e. Alamat : Desa pangkat
11. PenanggungBiaya : Orang Tua
12. Anak Yang Ke : 9 ( Sembilan)
13. JumlahSaudaraLaki-Laki : 7 ( Tujuh )
14. JumlahSaudaraPerempuan : 4 ( Empat)
15. PendidikanTerakhir :S1
16. KeahlianKhusus : -
17. Hobby : Badminton

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA